

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Syukur

##### 1. Pengertian Syukur

Kata *syukur* yang dikutip oleh ida Fitria Shohibah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*Syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih.<sup>1</sup>

Secara bahasa *syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *kufur*. Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-*kufur*-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan.<sup>2</sup> Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata “*syakara*”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah yang dikaruniakan padaNya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Ida Fitri Shohibah, “*Dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal.23

<sup>2</sup> Amir An-Najar, “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*”, Terjemah. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hal.90

Kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku.<sup>3</sup> Kebersyukuran sebagai konstruksi positif ditunjukkan dengan mengakui adanya kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterimanya dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respon emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan dengan mengingat-ingat kenikmatan tersebut dan menampakkannya. Baik dengan cara menyebut atau dengan mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

## 2. Hakikat Syukur

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni :<sup>5</sup>

- a. *Ilmu*, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan

---

<sup>3</sup> Emmons, R. A., *“Thanks! How the new science of gratitude can make you happier”*, ( Boston New York : Houghton Mifflin Company, 2007), hal. 45

<sup>4</sup> Emmons, R. A., McCullough, M. E, *“ The Psychology of Gratitude”*, ( New York : Oxford University Press, Inc. 198 Madison Avenue, 2004), hal. 190

<sup>5</sup> Imam Ghazali, *“Taubat, Sabar dan Syukur”*, Terjemah.Nur Hichkmah, (Jakarta : PT. Tintamas Indonesia, Cet.VI, 1983), hal. 197-203

memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.

- b. *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut, melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
  - c. *Amal perbuatan*, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
3. Aspek-aspek dalam Bersyukur

Menurut McCullough mengungkapkan aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yaitu :

- a. *Intensity*, seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur.
- b. *Frequency*, seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan,

- c. *Span*, maksudnya adalah dari peristiwa-peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dll.
- d. *Density*, maksudnya adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dll.

Al-Munajjid menjelaskan bahwa syukur dapat muncul dikarenakan 3 aspek, yaitu :

- a. Mengenal Nikmat

Menghadirkan dalam hati, menyadari dan meyakinkan bahwa segala sesuatu dan keajaiban yang kita miliki dan lalui merupakan nikmat Allah SWT.

- b. Menerima Nikmat

MenyebutNya dengan memperlihatkan kefakiran kepada yang memberi nikmat dan hajat kepada-Nya, karena memahami bahwa nikmat itu bukan karena keberkahan kita mendapatkannya akan tetapi karena itu bentuk karunia dan kemurahan Tuhan.

- c. Memuji Allah atas Pemberian Nikmat

Pujian yang berkaitan dengan nikmat itu ada 2 macam, yang pertama bersifat umum yaitu dengan memujiNya bersifat dermawan, pemurah, baik, luas pemberianNya dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah bersifat khusus yaitu membicarakan

nikmat yang diterima itu dengan lisan dan menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang diridhaiNya.<sup>6</sup>

#### 4. Perwujudan Rasa Syukur

Al-Fauzan mengatakan bahwa orang yang bersyukur, menggunakan lidah, hati dan anggota badannya untuk mencintai Allah, tunduk pada-Nya, dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang di Ridhai-Nya.

Adapun rincian dari ketiga hal tersebut, diantaranya :

##### a. Bersyukur dengan hati

Merupakan bentuk pengakuan dengan hati bahwa semua nikmat datangya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa kepada Allah Pemberinya.

##### b. Bersyukur dengan lidah

Adalah menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, bukan karena riya, pamer atau sombong,. Mengucapkan nikmat Allah merupakan salah satu sendi syukur. Seorang hamba yang

---

<sup>6</sup> Alfin Nadhiroh, “*Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*”, Skripsi (Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), hal.13-14

mengucapkan rasa syukur, maka ia akan teringat kepada pemberinya dan mengakui kelemahan dirinya.

c. Bersyukur dengan anggota tubuh

Artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah Tuhan Semesta Alam, karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajiban beribadah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah sujud syukur, yaitu dengan cara sujud dihadapan Allah dengan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia di atas tanah, lalu dalam keadaan tersebut diiringi dengan berbagai macam dzikir seperti bersyukur, bertasbih, berdoa, mohon ampunan, dsb.<sup>7</sup>

5. Manfaat syukur

Manfaat syukur itu kembali pada orang yang bersyukur, kebaikan yang ada kembali pada mereka yang bersyukur, sebagaimana dalam surat An-Naml ayat 40.<sup>8</sup>

Sayyid Quthub yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat manfaat bersyukur yakni :<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Alfin Nadhiroh, “*Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*”, Skripsi (Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), hal.15-16

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *op. Cit.*, hal.218

<sup>9</sup> Ahmad Yani, “*Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*”, (Jakarta : Al-Qalam, 2007), hal. 251-252

- a. Menyucikan jiwa : Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- b. Mendorong jiwa untuk beramal shalih : Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal shalih membuat seseorang, selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagai kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal shalih yang dilakukan.
- c. Menjadikan orang lain Ridha : Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridho <sup>10</sup> kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain, sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.
- d. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial : Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

---

<sup>10</sup> Sudirman Tebba, "Tasawuf Positif", (Jakarta : Prenada Media, 2003), hal. 48

Manfaat syukur lainnya, disebutkan oleh Aura Husna sebagai berikut :<sup>11</sup>

a. Menuntun hati untuk ikhlas

Karena syukur menuntun kita untuk tetap baik sangka pada Allah SWT dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini, maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas<sup>12</sup> menerima ketetapan Allah SWT.

b. Menumbuhkan optimisme

Syukur mengandung arti mengenali sebuah nikmat yang telah Allah SWT karuniakan, termasuk didalamnya yakni dengan menggali potensi-potensi yang Allah SWT anugerahkan kepada kita, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme.<sup>13</sup>

c. Memperbaiki kualitas hidup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Emmons<sup>14</sup>, menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.

d. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik

---

<sup>11</sup> Aura Husna (Neti Suriana), "Kaya dengan Bersyukur : Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah", (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 152-170

<sup>12</sup> Ibid, hal. 154

<sup>13</sup> Ibid, hal. 156

<sup>14</sup> Ibid, hal. 162-165

Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati<sup>15</sup> dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah<sup>16</sup>, tidak mendengki terhadap sifat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego pribadi.<sup>17</sup>

e. Mendatangkan pertolongan Allah SWT

Nikmat Allah SWT memang diberikan secara umum kepada seluruh manusia, namun pertolongan Allah SWT hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah SWT yang dikehendaki-Nya.

B. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah

---

<sup>15</sup> Graham Richards, “Psikologi”, Terjemah Jamilla, (Yogyakarta : Pustaka Baca, 2010), hal. 90

<sup>16</sup> Aura Husna (Neti Suriana), op.cit. hal.167

<sup>17</sup> Ibid, hal.168

melihat”, “*Low vision* “, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.<sup>18</sup>

Secara umum para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dalam dua kelompok, yaitu tunanetra dengan buta total dan tunanetra yang awas atau memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, adapula seorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, penambahan usia atau tidak sejak lahir.

## 2. Klasifikasi Tunanetra

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang. Pradopo mengklasifikasikan tunanetra menjadi 2, yaitu :<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sutjihati Somantri, “ *Psikologi Anak Luar Biasa*”, ( Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal.65

<sup>19</sup> Mariyatul kiptiya, “*Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup yang di Perantarai Dukungan Sosial pada Penyandang Cacat Netra Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang*” Skripsi, (Malang : Fakultas Psikologi, UIN Maliki Malang, 2014), hal.1

<sup>20</sup> Ibid, hal.2

a. Terjadinya kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Penderita tunanetra setelah lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.

2) Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan proses pribadi.

4) Penderita tunanetra pada usia dewasa, merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

5) Penderita tunanetra pada usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.

b. Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu :

1) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.

2) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.

3) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

3. Faktor penyebab Tunanetra

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan yang terjadi karena faktor gen (sifat bawaan/ keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

Sedangkan hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.<sup>21</sup>

#### 4. Kondisi Psikologis Tunanetra

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan tunanetra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Seorang tunanetra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi.<sup>22</sup>

Jadi mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan

---

<sup>21</sup> Sutjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal.66-67

<sup>22</sup> Hidayat Suwandi, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*” (Jakarta : Luxima, 2013), hal. 13

inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang tunanetra kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Menurut Abramson, Metalsky & Alloy, perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif dan diluar kontrol individu.<sup>23</sup>

Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa.<sup>24</sup>

### C. Pekerja Tunanetra

Pengertian dari pekerja secara umum yakni orang yang bekerja pada satu perusahaan/ instansi mendapat tugas/ pekerjaan serta upah

---

<sup>23</sup> Mariyatul kiptiya, "*Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup yang di Perantarai Dukungan Sosial pada Penyandang Cacat Netra Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang*" Skripsi, (Malang : Fakultas Psikologi, UIN Maliki Malang, 2014), hal.6

<sup>24</sup> Ibid, hal 6

sebagai imbalannya.<sup>25</sup> Didalam pembangunan nasional, pekerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Sesuai dengan peranan hukum dan hak asasi manusia terhadap pekerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Perlindungan hukum dan hak asasi manusia terhadap pekerja merupakan pemenuhan hak dasar yang melekat dan dilindungi oleh konstitusi sebagaimana yang diatur dalam pasal 27 ayat (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “ tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, Pasal 33 ayat (1) yang menyatakan bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas kekeluargaan”, dengan demikian pelanggaran terhadap hak dasar yang dilindungi oleh konstitusi merupakan pelanggaran hak asasi manusia.<sup>26</sup>

Perlindungan terhadap pekerja dimaksudkan untuk menjamin hak-hak dasar pekerja dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha dan kepentingan pengusaha atau pemerintah.

Peraturan perundang –undangan yang terkait dengan perlindungan bagi pekerja yakni Undang-undang no 13 Tahun 2003 tentang ketenaga

---

<sup>25</sup> Uu No 13 th 2003, pasal 1, ayat 3

<sup>26</sup> Barzah Latupono, “Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia terhadap Pekerja Kontrak ( outsourcing) di Kota Ambon”, (jurnal sasi Vol.17 No 3 Juli 2011)

kerjaan dan peraturan pelaksana dari perundang-undangan dibidangan ketenaga kerjaan.<sup>27</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), tunanetra berarti buta atau tidak dapat melihat. Tunanetra atau buta dikategorikan menjadi dua, yaitu buta sebagian dan buta sepenuhnya. Buta sebagian berarti masih memiliki penglihatan, walaupun terbatas. Sedangkan buta sepenuhnya berarti berada dalam kegelapan total atau tidak dapat melihat sama sekali, bahkan cahaya.

Meskipun seorang tunanetra tidak memiliki kemampuan yang sama dengan orang normal pada umumnya dikarenakan keterbatasan dalam penglihatannya, hal tersebut bukan lantas menjadikan mereka tidak dapat melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, mereka tetap dapat melakukan berbagai aktivitas dan rutinitas dengan aman dan nyaman. Meski tidak dapat melihat seorang tunanetra tetap dapat membaca buku, koran ataupun majalah, baik secara konvensional atau daring (online).

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pekerja tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan penglihatan yang bekerja atau melakukan pekerjaan di suatu perusahaan/instansi dengan imbalan mendapatkan upah, dan memperoleh perlakuan yang setara dalam hal pemenuhan hak-hak dasar pekerja dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas 76uiynapapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja.

---

<sup>27</sup> Uu No 13 th 2003, pasal 1, ayat 3

#### D. Anggota ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia)

Anggota ITMI adalah orang yang terhimpun dalam organisasi ITMI baik tunanetra muslim atau orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim yang berada di wilayah negara kesatuan republik indonesia. ITMI berdiri pada tanggal 25 Muharram 1420 H/ 11 mei 1999 oleh kelompok yayasan Himpunan Tunanetra Islam Yogyakarta dan pemuda islam Bandung.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia bertujuan :

1. Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam semangat ukhuwah islamiyah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
2. Meningkatkan kualitas tunanetra muslim indonesia.
3. Meningkatkan kiprah tunanetra muslim indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
4. Menegakkan syariat islam.

ITMI berfungsi sebagai :

1. Pemersatu tunanetra muslim indonesia.
2. Penampung dan penyalur aspirasi anggotanya.
3. Pembentuk pribadi muslim yang islami.
4. Pembina pribadi anggotanya.

ITMI merupakan organisasi nasional yang tersusun atas :

1. Dewan pengurus pusat (DPP), untuk tingkat nasional, yang berkedudukan di Bandung,
2. Dewan pengurus wilayah (DPW) untuk tingkat propinsi,

### 3. Dewan pengurus daerah (DPD) untuk tingkat kabupaten/kota.

Sampai saat ini ITMI sudah memiliki delapan (8) wilayah/tingkat Provinsi dan 70 Daerah/tingkat Kabupaten/kota.<sup>28</sup>

Adapun anggota yang ada di dalam ITMI yaitu anggota biasa, Al-hawari dan anggota luar biasa.<sup>29</sup>

#### 1) Anggota biasa

Anggota biasa dalam ITMI adalah tunanetra muslim yang terdaftar sebagai anggota biasa dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Mengenai jumlah anggota biasa kurang lebih 40 anggota.

#### 2) Anggota Al-hawari

Anggota Alhawari adalah mereka yang tidak tunanetra, beragama islam, yang berkeinginan luhur pembaktian diri dalam perjuangan ITMI, terdaftar sebagai anggota Alhawari dengan persyaratan yang ditentukan.

#### 3) Anggota luar biasa

Anggota luar biasa terdiri dari tokoh masyarakat islam yang bersedia diangkat sebagai anggota luar biasa sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Konsep Syukur pada pekerja Tunanetra Paska Kecelakaan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada

---

<sup>28</sup> Itmidkijakarta.blogspot.co.id, diakses pada hari: Rabu, tanggal : 26-04-2017, pukul : 09.36

<sup>29</sup> Hamdani , “*Anggaran Dasar- Anggaran Rumah Tangga Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Bab IV pasal 9*”, (diakses pada tanggal 26-04-2017)

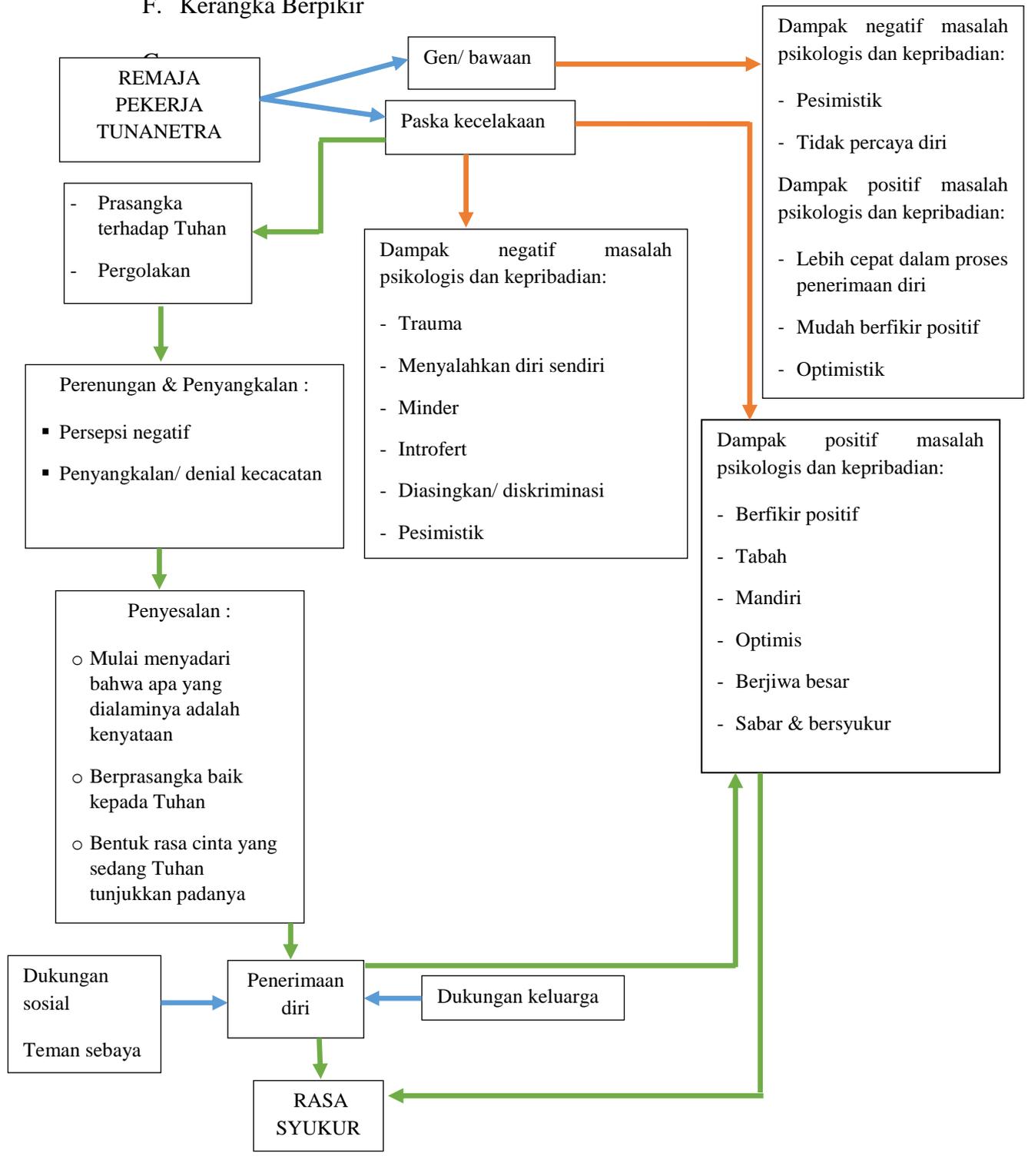
beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1

<b>NO</b>	<b>PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>HASIL</b>
1	Yanik Korniwati 2013	Hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra	Seberapa besar peran dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri yang dirasakan oleh penyandang tunanetra	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi ganda	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra
2	Riska Nurwijayanti Rahma 2015	Kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra (studi pada mahasiswa tunanetra fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta)	Terletak pada proses pemenuhan kesejahteraan psikologis yang dilakukan oleh penyandang tunanetra	Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis	Dari ketiga subyek penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dimensi tujuan hidup yang baik dan terarah, sehingga mereka mampu merasakan kesejahteraan psikologis dan makna hidup yang lebih baik
3	Arif Maftukin 2014	Kesempatan kerja bagi tunanetra (studi kasus terhadap anggota ITMI)	Berfokus pada Kesenjangan perlakuan yang diperoleh oleh penyandang	Penelitian deskriptif kualitatif	Kesempatan kerja bagi tunanetra masih kurang, sempit dan minim. Sehingga anggota tunanetra muslim

		kota yogyakarta)	tunanetra dalam kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan		indonesia masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan.
4	Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati 2015	Interfensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik	Adakah perbedaan yang signifikan dari interfensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik non parametrik	Ada perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan penyandang disabilitas fisik antara kelompok eksperimen dan kontrol

F. Kerangka Berpikir



**Keterangan :**

- : Faktor yang mempengaruhi
- : Dampak yang ditimbulkan
- : Dampak yang dialami

Gambar 2.1